

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sejak dahulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009). Masyarakat yang berinteraksi berarti masyarakat yang melakukan komunikasi baik itu antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lainnya, sehingga masyarakat sering melakukan komunikasi antar sesamanya dalam menyampaikan informasi dan bertukar pesan. Menurut Barelson dan Steiner dalam (Efendi,2003) komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. Dalam proses komunikasi yang dilakukan lebih dikenal dengan komunikasi verbal dan non verbal. Sehingga simbol-simbol tersebut telah menjadi bagian yang disebut dengan “kebudayaan”. Kebudayaan dalam sekelompok masyarakat biasanya diwujudkan dalam bentuk tradisi.

Tradisi merupakan suatu proses kebiasaan yang terjadi secara turun temurun serta menjelaskan bagaimana kebudayaan suatu masyarakat terbentuk. Salah satu keberagaman tradisi dan adat istiadat di Indonesia terdapat pada masyarakat Minangkabau. Ada beberapa tradisi yang saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau salah satunya yaitu metode jual beli ternak dengan tradisi “*marosok*”. Metode “*marosok*” merupakan sebuah metode transaksi jual beli ternak yang digunakan oleh peternak dan pedagang dalam jual beli ternak mereka. Menurut Aziz (2008) Jual beli ternak dengan sistem “*marosok*” adalah salah satu

perjanjian jual beli yang obyeknya hewan ternak kerbau, sapi dan kambing yang disinonimkan dengan bahasa Indonesia sama artinya dengan “memegang atau meraba” yang artinya pada perjanjian jual beli dilakukan, kata sepakat antara penjual dan pembeli tidak diucapkan dengan kata/kalimat tetapi ditandai dengan jari tangan penjual dan pembeli, sehingga metode jual beli ternak dengan tradisi “*marosok*” ini terjadi secara rahasia, metode seperti ini sudah terjadi sejak lama di pasar ternak Sumatera Barat.

Dalam bertransaksi dengan tradisi “*marosok*” penentuan harga ternak yang akan dijual dilakukan dengan cara mentaksir dari kondisi ternak tersebut sehingga keahlian dalam menaksir kondisi ternak juga perlu dimiliki oleh peternak maupun pedagang. Karena jual beli ternak ini dilakukan dengan mentaksir dari kondisi ternak, oleh sebab itu para peternak dan pedagang harus memiliki keahlian dalam hal penetapan bobot badan dan penetapan harga ternak yang akan mereka jual. Meskipun demikian untuk saat ini metode jual beli ternak dengan tradisi “*marosok*” ini diperbolehkan oleh pemerintah daerah dan *stakeholder* yang terkait sebagai sarana dalam bertransaksi jual beli ternak di pasar ternak Sumatera Barat.

Dari gambaran uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian di pasar ternak Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman yang sengaja dipilih karena Pasar Ternak Sungai Sariak merupakan pasar ternak terbesar yang terdapat Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka transaksi, omset penjualan dan jumlah ternak masuk pada setiap hari pasarnya. Pada saat hari pasar transaksi jual beli ternak hingga 60-75 ekor/ hari pasarnya dengan kisaran 13 ekor ternak kerbau, 18 ekor ternak sapi dan 29 ekor ternak kambing dengan omset Rp.350-450 juta/ hari pasarnya dengan total jumlah ternak masuk mencapai hingga

150– 200 ekor/hari pasarnya sedangkan pelaku pasar yang ada di pasar ternak Sungai SariaK Kab. Padang Pariaman terdiri dari peternak, pedagang dan pengunjung dengan asumsi 20 orang peternak, 70 orang pedagang ternak dan 10 orang hanya sebagai pengunjung pasar dengan total keseluruhan 100-150 orang setiap hari pasarnya (Kepala pasar ternak Sungai SariaK).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti dan mengkaji secara mendalam mengenai **“Persepsi Peternak, Pedagang Ternak dan Stakeholder Peternakan Terhadap Metode Jual Beli Ternak Dengan Tradisi “Marosok” di Pasar Ternak Sumatera Barat (Studi Kasus : Pasar Ternak Sungai SariaK Kab. Padang Pariaman).**

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana karakteristik peternak dan pedagang ternak di Pasar ternak Sungai SariaK Kab. Padang Pariaman.
- b. Bagaimana karakteristik *stakeholder* peternakan.
- c. Bagaimana persepsi peternak, pedagang ternak dan *stakeholder* peternakan terhadap metode jual beli ternak dengan tradisi “*marosok*” di Pasar ternak Sungai SariaK Kab. Padang Pariaman.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui karakteristik peternak dan pedagang ternak” di Pasar ternak Sungai SariaK Kab. Padang Pariaman.
- b. Untuk mengetahui karakteristik *stakeholder* peternakan.
- c. Untuk mengetahui persepsi peternak, pedagang ternak dan *stakeholder* peternakan terhadap metode jual beli dengan tradisi “*marosok*” di Pasar ternak Sungai SariaK Kab. Padang Pariaman.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Pengembangan keilmuan, sebagai bahan tambahan informasi.
- b. Bagi pemerintah daerah, untuk menentukan kebijakan pembangunan peternakan di masa yang akan datang.
- c. Bagi peternak, sebagai bahan informasi dan bahan acuan terhadap pengembangan peternakan di masa yang akan datang.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi atau sumbangan pemikiran bagi pemilik usaha – usaha peternakan.

